

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PENGELOLAAN INTERNAL BMT (SURVEI BMT-BMT SE-KABUPATEN BANYUMAS)

Datien Eriska Utami

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

Ahmad Ikhwan Setiawan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

The objectives of this research are to define BMT profiles based on financial performance and to analyze the most significant internal factors, which can differentiate between a group of well-operated BMTs and a group of not well-operated ones in Banyumas Regency.

Through applying descriptive analysis, it can be concluded that in most BMTs being surveyed, the level of BMT finance ratio, which includes liquidity, solvability, rentability, business risk, and productivity of the employees ratio, increase during the years of 2000 until 2002. This fact shows that BMTs have good prospect in organizing public funds, especially those of lower to middle class.

Considering the result of this research, it is recommended to improve human research development in BMTs and develop syariah-based finance institution in order to maintain and improve BMT performance. Besides, the role of supporting institution, such as Main Cooperation (Koperasi Induk), should be maximized in order to coordinate and improve the quality of BMTs.

Keywords: financial performance, internal factors

PENDAHULUAN

Perkembangan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro yang berdasarkan syariah, pada realitanya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum yang terjadi sebagai fenomena yang menonjol adalah belum adanya *ghirah* atau semangat

pendirian lembaga keuangan syariah sebagai sebuah gerakan dengan profesionalisme sebagai kualitatif substansi yang semestinya secara simultan dilakukan oleh para pengelola BMT dan pengguna jasanya. Sehingga dalam pertumbuhannya, kerap BMT mengalami “pasang surut” permasalahan dan kesulitan kegiatan usahanya.

BMT merupakan potensi kelembagaan keuangan yang sangat besar, dengan melihat banyak masyarakat di Indonesia adalah masyarakat menengah bawah yang banyak menggunakan jasa BMT. Selain itu BMT memiliki kemungkinan besar untuk dikembangkan dalam skala nasional dan merupakan basis atau dasar bagi lembaga keuangan yang lebih tinggi, yaitu Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan cabang Bank Muamalat Indonesia (BMI) serta perbankan syariah yang lain. Oleh sebab itu BMT sudah saatnya harus dijalankan secara profesional.

BMT sebagai lembaga keuangan mikro, yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah dalam hal ini harus menyiapkan dirinya agar mampu bertahan dan berkembang di tengah masyarakat dan di tengah persaingan lembaga keuangan lainnya. Untuk itu efisiensi pengelolaan menjadi hal yang diperlukan demi keberlangsungan usaha BMT di masa mendatang.

Beberapa BMT ada yang berbentuk koperasi atau ada juga yang merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang keuangan syariah. Beberapa alasan penelitian mengenai lembaga keuangan syariah BMT ini dilakukan adalah karena pertama, BMT banyak tersebar di beberapa daerah dan melayani banyak masyarakat tingkat bawah. Kedua, BMT merupakan cikal bakal berdirinya lembaga keuangan perbankan syariah yang sekarang banyak berdiri. Ketiga, banyak dari anggota masyarakat yang dapat memanfaatkan keberadaan BMT tetapi masih belum bisa terlayani dengan baik karena kurang tersedianya di beberapa daerah, bahkan menurut penelitian yang dilakukan Akhyar (2002), dan berdasarkan data dari Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) diketahui bahwa jumlah BMT yang ada di seluruh Indonesia masih kurang memadai untuk melayani jumlah pengusaha kecil yang ada. Keempat, dilihat dari perkembangan BMT yang sudah cukup lama eksis namun dirasakan bahwa kontribusi BMT bagi kesejahteraan umat masih belum memadai dan juga perkembangan BMT dari tahun-ke tahun tidak menunjukkan suatu perkembangan yang berarti (Adnan, 2002). Terlebih dengan banyaknya lembaga keuangan mikro lain yang menjadi pesaing BMT seperti koperasi, KUD, bahkan lembaga perbankan sendiri yang beroperasi di pedesaan, seperti BRI unit dan lain sebagainya (Anora (2002), Agusman (2000))

Menurut beberapa penelitian terdahulu (team Kofesmid, 2000 dan team BMT Center Dompét Dhuafa REPUBLIKA, 2001) beberapa hambatan yang dihadapi oleh BMT dalam perkembangannya adalah adanya aspek pengelolaan atau sistem manajemen BMT yang masih kurang profesional di samping minimnya kualitas sumber daya manusia pengelola pada lembaga keuangan syariah dan juga kurang siapnya pasar pengguna jasa keuangan syariah dalam menerima konsep muamalah syariah.

Dari beberapa alasan tersebut penelitian ini mencoba untuk menganalisis lebih jauh bagaimana profil perkembangan BMT di Kabupaten Banyumas serta apakah aspek-aspek pengelolaan internal BMT dapat dipergunakan untuk membedakan tingkat kinerja yang berhasil dicapai oleh BMT. Tingkat kinerja ini digambarkan dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai BMT yang diukur dengan parameter tingkat kesehatan BMT.

ANALISIS KESEHATAN BMT

Tingkat kesehatan BMT dapat diukur dengan beberapa analisis rasio keuangan yang diterapkan oleh PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) sebagai kriteria penilaian kesehatan BMT. Unsur-unsur yang dinilai dalam analisis tingkat kesehatan BMT ini adalah (Ramli, 2002; Hisyam, 2002; Munawir, 1997)

1. *Capital* (Permodalan yang dimiliki BMT)
Capital adalah kriteria kecukupan permodalan. Digunakan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal BMT dalam mendukung kegiatan BMT secara efisien. Komponen yang diukur adalah total modal dibagi dengan simpanannya.
2. *Assets* (Aktiva Produktif)
Pengukuran dilakukan dengan mengukur kualitas aktiva produktif yang substansinya didominasi oleh komponen pembiayaan.
3. Efisiensi
Pengukuran efisiensi dilakukan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua *asset* secara efisien. Komponen yang diukur meliputi biaya operasional dan total *asset* yang dimiliki.
4. *Earning*
Bagaimana tingkat kemampuan BMT dalam menghasilkan profit melalui operasional BMT, diukur dengan menggunakan analisis Rentabilitas. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding total *asset* (ROA) dan total modal sendirinya (ROE)

5. Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, seperti penarikan dana simpanan nasabah, kewajiban yang telah jatuh tempo dan lain-lain.

Komponen penilaian kesehatan BMT terdiri dari beberapa jenis rasio keuangan yang telah disepakati PINBUK sebagai standar penilaian kesehatan, meliputi rasio-rasio permodalan, aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas. Masing-masing rasio tersebut dinilai berdasarkan hasil yang diperoleh. Nilai hasil rasio yang diperoleh berkisar satu sampai dengan empat. Dari masing-masing rasio diberi bobot berdasar tingkat kepentingannya, dari ketentuan di atas, tampak bahwa rasio aktiva produktif mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi di BMT, terlihat dari jumlah bobot yang tinggi (30%). Nilai rasio yang dihasilkan dikalikan dengan bobot masing-masing rasio akan menghasilkan nilai *score* tingkat kesehatan BMT yang menunjukkan predikat sehat cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

PENGELOLAAN INTERNAL BMT

Dalam hal pengelolaan operasional BMT pada penelitian ini, dengan mengacu pada konsep tentang tugas-tugas perbankan, unsur kredibilitas dan profesionalitas sebuah lembaga keuangan serta hasil penelitian sebelumnya (Saadah, 1996; Fitri, 1998; Team Kofesmid, 2000; Karim, 2002) dapat disimpulkan bahwa elemen kegiatan pengelolaan dalam operasional BMT dijabarkan dalam beberapa kegiatan yang menyangkut:

1. Pendayagunaan dana

Arifin (2000) berpendapat bahwa pendayagunaan dana dapat diterjemahkan sebagai usaha mendayagunakan dana yang berhasil dihimpun oleh BMT. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi manajemen keuangan yaitu fungsi penggunaan dana/keputusan investasi atau *capital budgeting*, dan fungsi mendapatkan dana/keputusan pembelanjaan (Husnan, 1994). Adapun indikator atau ukuran pendayagunaan yaitu besarnya kekayaan bank syariah yang menghasilkan pendapatan (aktiva produktif), besarnya kekayaan yang tidak menghasilkan, yaitu kas dan inventaris (aktiva tetap), besarnya modal bank, besarnya simpanan atau hutang dari pihak lain, banyaknya pendapatan usaha keuangan bank syariah berupa bagi hasil, *mark up*, *fee* dari jasa-jasa bank serta pendapatan administrasi yang diterima serta besarnya biaya yang harus dipikul meliputi biaya operasi, biaya gaji, manajemen, kantor dan bagi hasil bagi nasabah penyimpan dana (Arifin, 2000).

2. Pengelolaan Baitul Maal

Pengelolaan *baitul maal* dapat diartikan sebagai kegiatan operasional BMT yang menghimpun dana dari masyarakat untuk kepentingan kesejahteraan umat. Lembaga ini berorientasi sosial keagamaan sehingga tidak dapat dimanipulasi untuk kepentingan bisnis (*profit oriented*). Peran *baitul maal* dalam BMT yaitu sebagai fasilitator pembayar zakat dengan orang yang berhak menerima, penampung dan penyalur harta *infaq* dan *shadaqah*/sedekah, berperan dalam usaha peningkatan bidang kesejahteraan umat seperti bantuan pembangunan sarana peribadatan, penyaluran bea siswa, santunan kesehatan (Ilmi, 2002).

3. Pengelolaan Operasional

Pengelolaan operasional BMT dapat diartikan sebagai sejauh mana BMT melakukan kegiatan operasional sehari-harinya dengan menggunakan segala fasilitas yang ada yang terkait dengan bagaimana *job description* dan *job specification* dilakukan. Elemen kegiatan pengelolaan operasional suatu usaha meliputi perencanaan fasilitas, perencanaan sistem kerja, penjadwalan dan penugasan (Herjanto, 1999). Sedangkan kegiatan operasional jika ditinjau dari proses kerjanya, adalah meliputi desain jasa dan manajemen jasa (Ramaswamy, 1996). Aktifitas-aktifitas dalam desain jasa dan manajemen jasa yang cukup penting yaitu pengembangan desain, penilaian kepuasan dan peningkatan kinerja. Dalam sistem operasional lembaga keuangan syariah, pengelolaan operasional berkaitan dengan bagaimana kerja dan optimalisasi masing-masing bagian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Berdasarkan pengertian di atas, pengelolaan operasional yang berkaitan dengan karakteristik kerja BMT antara lain perencanaan fasilitas, perancangan sistem kerja, penjadwalan dan penugasan serta penilaian kepuasan.

4. Pengelolaan SDM

Pengelolaan SDM di BMT dapat diartikan sebagai kemampuan BMT dalam mengelola aspek sumber daya manusia sebagai motor penggerak utama BMT dalam menentukan keberhasilan BMT. Salah satu permasalahan internal BMT adalah adanya kualitas SDM yang terbatas (Suryanto, 2002). Hal tersebut ditegaskan juga oleh Ilmi (2002), bahwa sebab utama adanya deviasi (penyimpangan) dalam praktek lembaga keuangan mikro syariah adalah kurangnya pemahaman prinsip-prinsip syariah yang menjadi "*frame of reference*" dalam BMT oleh sebagian besar pengelola BMT sendiri. Dessler (1997) mengidentifikasi bahwa kegiatan manajemen SDM

untuk membangun keunggulan bersaing perusahaan adalah meliputi bagaimana melakukan analisis jabatan, merencanakan kebutuhan tenaga kerja dan perekrutan, menata olah kompensasi karyawan, komunikasi dan hubungan masyarakat, manajemen kinerja, sistem *reward-benefit*, membangun komitmen karyawan dan pengembangan karyawan dan organisasi. Jika dijabarkan dalam pengelolaan BMT meliputi pemberian sistem *reward*, pemberian kesejahteraan bagi karyawan, penarikan tenaga kerja yang berkompeten, pengembangan karyawan dengan pelatihan yang diikuti karyawan berkaitan dengan prinsip operasional lembaga keuangan syariah, pengembangan karyawan dengan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan ZIS (*Zakat, Infaq dan Shadaqah*, evaluasi secara rutin dari Rapat Anggota BMT, Dewan Pengurus dan dengan pengelola BMT mengenai kinerja yang dicapai.

5. Pelaksanaan Fungsi Manajemen

Pelaksanaan fungsi manajemen dapat diartikan sebagai bagaimana BMT mengelola aspek pengorganisasian sebaik-baiknya melalui penerapan fungsi manajemen. Sebagaimana fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George Terry (Handoko, 2000), yang terdiri dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan, maka menurut Muhammad (2000), implikasinya dalam lembaga keuangan syariah khususnya BMT antara lain perencanaan untuk mencapai tujuan manajemen, pengorganisasian dalam pengembangan organisasi syariah meliputi pembagian kerja yang logis, penetapan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas, serta pengurus yang amanah serta pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan pimpinan untuk mengambil keputusan.

6. Komitmen Syariah

Komitmen syariah dapat diartikan sebagai sejauh mana penerapan prinsip-prinsip dasar operasional syariah yaitu, sistem simpanan, bagi hasil, margin keuntungan, sewa, jasa, dalam mengelola suatu lembaga keuangan syariah. Muhammad (2000) mengidentifikasi bahwa penerapan prinsip dasar operasional syariah tersebut meliputi pemahaman pengelola tentang *ke-mudharat-an* sistem bunga, pemahaman pengelola mengenai konsep dasar akad syariah yang menjadi dasar produk-produk lembaga keuangan syariah yang ditawarkan.

7. Usaha sosialisasi

Usaha sosialisasi dapat diartikan sebagai aspek sosialisasi BMT kepada masyarakat mengenai keberadaan BMT dalam upaya

meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi calon nasabah BMT. Dalam hal pelaksanaan aspek sosialisasi BMT, diperlukan suatu usaha untuk memasarkan produk BMT sehingga dapat memantapkan *positioning* BMT di tengah persaingan yang ada. Jika dalam pemasaran dikenal istilah bauran pemasaran yang meliputi produk, harga, distribusi dan promosi, maka usaha sosialisasi BMT dapat lebih dikhususkan kepada kegiatan promosinya. Menurut Kotler (2000) bauran promosi terdiri dari lima unsur utama, yaitu pengiklanan, *personal selling*, hubungan masyarakat dan publisitas, pemasaran langsung dan promosi penjualan. Kegiatan tersebut jika diimplementasikan dalam kegiatan BMT meliputi penentuan media promosi, publisitas dan hubungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

- **Sampel**

Penelitian ini merupakan survai pada BMT-BMT di Kabupaten Banyumas. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan BMT yang beroperasi di wilayah Kabupaten Banyumas yang jumlah keseluruhannya adalah 21 BMT. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara menerapkan beberapa kriteria dalam pengambilan sampel. Kriteria yang digunakan di sini adalah BMT yang sudah beroperasi selama 3 tahun yaitu minimal telah berjalan sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Sampel keseluruhan yang diambil berdasarkan kriteria tersebut berjumlah 15 BMT.

- **Metode Analisis**

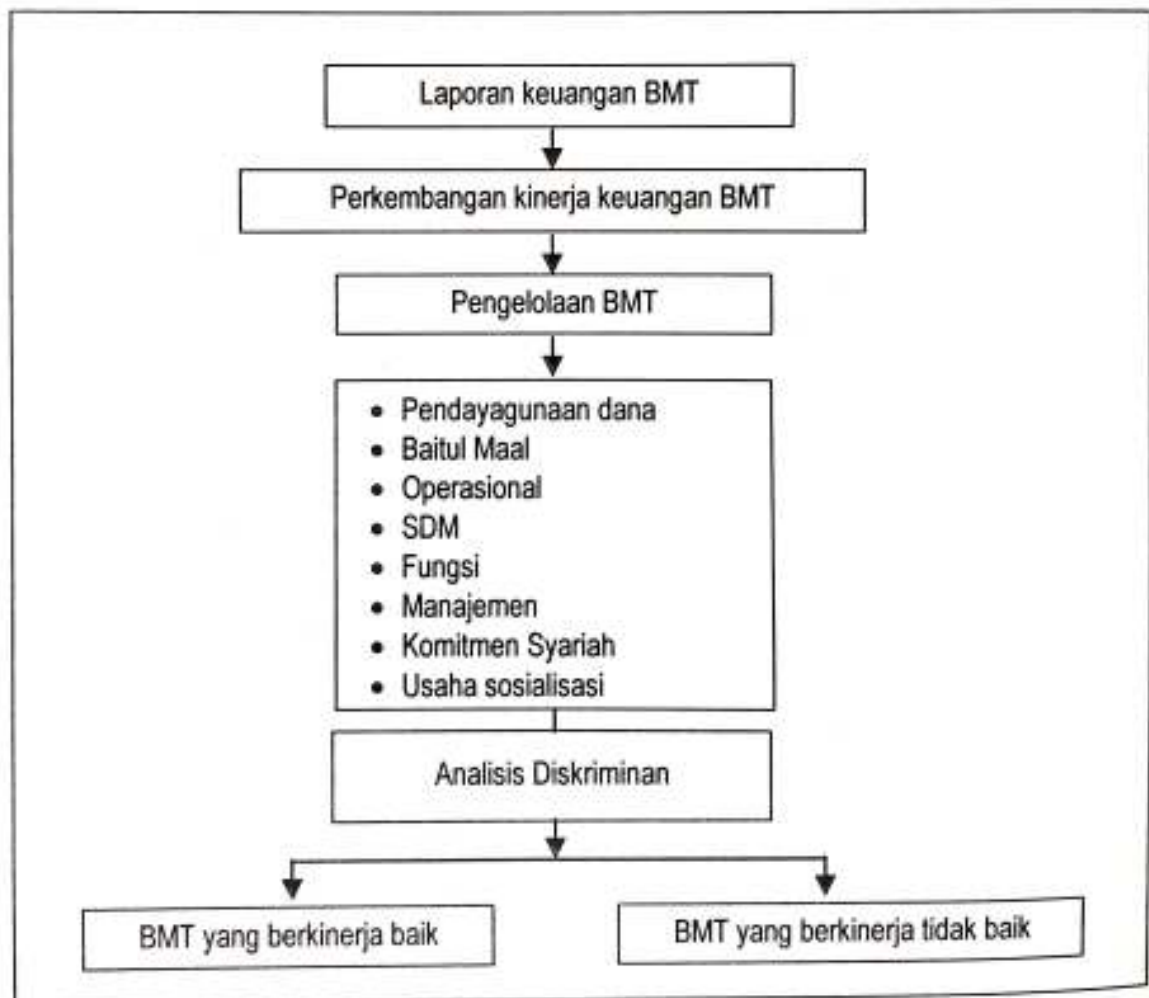
Data yang diperoleh baik dari data primer berupa kuesioner dan hasil wawancara dengan responden, maupun data sekunder berupa laporan keuangan tiap BMT, dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis diskriminan.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil BMT di Kabupaten Banyumas yang meliputi gambaran umum BMT di Banyumas, perkembangan produk-produk BMT selama periode penelitian serta perkembangan Kinerja keuangan BMT yang diukur dengan beberapa rasio keuangan selama periode penelitian, yaitu tahun 2000 sampai dengan 2002.

Analisis diskriminan digunakan untuk menguji perbedaan antara BMT yang berkinerja baik dengan BMT yang berkinerja tidak baik. Indikator dari kinerja ini diukur dengan menggunakan tingkat kesehatan

BMT yang telah dicapai BMT, untuk tahun 2002. Analisis diskriminan juga digunakan untuk menguji variabel independen, yang dalam hal ini adalah variabel tingkat pengelolaan internal BMT, yang secara signifikan dapat untuk membedakan BMT yang berkinerja baik maupun BMT yang berkinerja tidak baik.

Sebagai pengukur kinerja digunakan aspek pengelolaan internal BMT mengacu pada beberapa hal yaitu tugas BMT yang sesuai dengan tugas perbankan menurut UU Perbankan no 10 tahun 1998, beberapa unsur kredibilitas dan profesionalitas lembaga keuangan serta hasil penelitian BMT terdahulu (team kofesmid, 2000; Saadah, 1996; Fitri, 1998). Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan terdapat tujuh elemen kegiatan pengelolaan internal dalam operasional BMT, yang meliputi pendayagunaan dana, pengelolaan *baitul maal*, pengelolaan operasional, pelaksanaan fungsi manajemen, pengelolaan sumberdaya manusia, komitmen syariah pengurus dan kegiatan sosialisasi BMT.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Deskripsi BMT di Kabupaten Banyumas.**

Gambaran karakteristik BMT diperoleh dari penyebaran kuesioner pada masing-masing BMT pada tahap penelitian, yang meliputi bentuk badan hukum BMT, jumlah karyawan BMT, jumlah keseluruhan nasabah, produk-produk penghimpunan dana, produk pembiayaan, serta bentuk jasa lain.

BMT yang beroperasi di wilayah Kabupaten Banyumas, khususnya untuk semua BMT yang dijadikan subyek penelitian ini bentuk badan hukum resmi adalah koperasi.

Jumlah karyawan pada masing-masing BMT di Kabupaten Banyumas sangat bervariasi, tergantung dari besar kecilnya BMT tersebut. Jumlah karyawan BMT di Kabupaten Banyumas paling sedikit 3 orang, yaitu BMT Muamalat Mandiri Cilongok dan BMT Tjajah Amanat Umat Tambaksogra, dan yang paling banyak adalah 31 orang, yaitu BMT Amanah Wangon. BMT yang mempunyai banyak karyawan sudah mempunyai spesialisasi tugas sesuai dengan kedudukannya dalam struktur organisasi, namun bagi BMT dengan jumlah karyawan sedikit maka tiap karyawan tersebut kadangkala merangkap beberapa tugas, karena terbatasnya jumlah karyawan.

Secara keseluruhan, nasabah atau anggota koperasi BMT di Banyumas rata-rata adalah golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Golongan terbesar adalah para pedagang, rata-rata sekitar 70% dari keseluruhan nasabah BMT, yang terdiri sebagian besar merupakan pedagang kaki lima dan pemilik warung. Nasabah pedagang ini merupakan golongan terbesar untuk nasabah simpanan maupun nasabah pembiayaan. Golongan kedua adalah nasabah dari bidang pertanian sekitar 20%, karena beberapa BMT di Banyumas ada yang letaknya di daerah pedesaan yang penduduknya banyak yang menjadi petani. Golongan nasabah selanjutnya adalah nasabah dari bidang industri kecil dan jasa yang menempati porsi sekitar 5% dari keseluruhan jumlah nasabah BMT. Golongan pelajar yang menjadi nasabah BMT meliputi pelajar SD, SMP dan SMA, jumlahnya relatif cukup banyak, namun demikian nilai nominalnya relatif sedikit sehingga kurang berdampak secara nyata terhadap aktivitas penghimpunan dana. Karena rata-rata nasabah atau anggota koperasi BMT adalah golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, hal tersebut memberikan implikasi secara langsung terhadap penghimpunan dana yang pada akhirnya juga akan berdampak pada sektor pembiayaan baik pada nilai kredit maupun pada jangka waktu peminjaman.

• Penghimpunan dan Penyaluran Dana BMT

Produk penghimpunan dana BMT selama periode penelitian menunjukkan trend yang meningkat, walaupun pada tahun 2002 peningkatan tidak sebesar tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan banyak berdiri lembaga keuangan lain yang beroperasi dan menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di tempat tersebut daripada di BMT.

Secara keseluruhan rata-rata produk penyaluran dana menunjukkan trend yang meningkat, yang menunjukkan bahwa BMT semakin dapat meningkatkan kemampuannya dalam penyaluran dana yang berbentuk pembiayaan. Perkembangan dana pihak ketiga dan produk pembiayaan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata Perkembangan Dana Pihak Ketiga BMT (juta rupiah)

	2000	2001	2002	2001/2000	2002/2001
Rata-rata dana pihak III BMT	95.5	161.2	230.8	68.79%	43.18%

Tabel 2. Rata-rata Produk Pembiayaan BMT (juta rupiah)

	2000	2001	2002	2001/2000	2002/2001
Rata-rata Total Pembiayaan BMT	91.4	151.7	248.3	65.97 %	63.67 %

• Perkembangan Rasio Keuangan BMT

Hasil penelitian dan pembahasan dalam analisis deskriptif mengenai perkembangan rasio keuangan BMT-BMT di Kabupaten Banyumas, meliputi analisis rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, resiko usaha dan produktivitas tenaga kerja. Tujuan penggunaan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 3.

Pada analisis likuiditas, rasio yang digunakan adalah *Cash Ratio*, *Banking Ratio*, *Asset to Loan Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* untuk periode waktu tahun 2000 hingga tahun 2002. Rata-rata perkembangan rasio-rasio likuiditas menunjukkan kenaikan dari tahun 2000 hingga tahun 2002. Secara keseluruhan, dengan melihat perkembangan rasio-rasio likuiditas BMT, dapat disimpulkan BMT di Kabupaten Banyumas dapat meningkatkan aspek likuiditasnya, yang berarti BMT semakin mampu dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 3. Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan

ASPEK	TUJUAN PENGGUNAAN	RASIO YANG DIGUNAKAN
• Likuiditas	• Untuk mengukur kemampuan BMT dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya	• <i>Cash Ratio, Banking Ratio, Asset to Loan Ratio dan Loan to Deposit Ratio</i>
• Solvabilitas	• Untuk mengukur kemampuan BMT dalam membayar kewajiban-kewajibannya dari aktiva yang dimiliki	• <i>Primary Ratio</i>
• Rentabilitas	• Untuk mengukur kemampuan BMT dalam memperoleh laba	• <i>Net profit margin, return on assets, return on risk assets, fee based income dan rasio hasil kredit</i>
• Resiko Usaha	• Untuk mengukur kemampuan BMT dalam mengatasi resiko dari aktivitas operasionalnya	• <i>Risk Asset Ratio (RAR) dan Deposits Risk Ratio</i>
• Produktivitas Usaha	• Untuk mengukur tingkat produktivitas karyawan BMT	• Rasio Produktivitas tenaga kerja

Sumber: Abdulah (2000) yang diolah

Rasio-rasio likuiditas BMT dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rasio Likuiditas BMT (%)

Rasio Likuiditas	2000	2001	2002
CR	14.3	16.1	19
BR	94.6	106.3	120
ATL	67.2	108.6	102
LDR	83.2	95.7	105

Pada analisis solvabilitas, rasio keuangan ditunjukkan dengan primary ratio. Dilihat dari rata-rata perkembangannya rasio solvabilitas BMT menunjukkan kenaikan pada tahun 2001, disebabkan oleh adanya rata-rata kenaikan aset BMT pada tahun tersebut. Rasio solvabilitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rasio Solvabilitas BMT(%)

Rasio Solvabilitas	2000	2001	2002
Primary Ratio (PR)	11,0	12,5	11,4

Pada analisis rentabilitas, rasio keuangan ditunjukkan dengan rasio rasio *Net Profit Margin (NPM)*, rasio *return on assets (ROA)*, *Ratio Return on Risk Assets (RORA)*, *Ratio Fee Based Income (FBI)* dan Rasio Hasil Kredit (HK). Rata-rata perkembangan rasio rentabilitas BMT, menunjukkan adanya peningkatan pada rasio ROA dan NPM. Penurunan terjadi pada rasio FBI dan HK, disebabkan BMT belum mampu meningkatkan pendapatannya dari margin/bagi hasil. Rasio-rasio rentabilitas ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Rasio Rentabilitas BMT(%)

Rasio Rentabilitas	2000	2001	2002
NPM	14.9	23.5	24.9
ROA	2.4	2.9	3.1
RORA	5.5	8.3	6.6
FBI	29.2	29.9	27.5
HK	22.0	18.6	17.4

Pada analisis resiko usaha, rasio resiko usaha BMT meliputi *Risk Asset Ratio (RAR)* dan *Deposits Risk Ratio (DRR)*. Rata-rata perkembangan rasio resiko usaha menunjukkan pada tahun 2001 terjadi penurunan disebabkan adanya rata-rata kenaikan asset dan deposit BMT tahun 2001. Rasio resiko usaha dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rasio Resiko Usaha BMT (%)

Rasio Resiko Usaha	2000	2001	2002
RAR	19.6	15.7	16
DRR	13.4	11.8	14

Pada analisis produktifitas tenaga kerja, rata-rata perkembangan rasio produktivitas tenaga kerja BMT sudah menunjukkan peningkatan. Hal tersebut menandakan bahwa produktifitas karyawan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio PTK maka semakin baik, karena produktifitas karyawan semakin tinggi. Besarnya rasio dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rasio Produktifitas Tenaga Kerja BMT (%)

Rasio Produktivitas Tenaga Kerja	2000	2001	2002
PTK	80.0	113.7	121.3

• Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan sebagaimana pada analisis regresi memodelkan sebuah variabel dependen dan variabel independen (Santoso, 2002). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat Kinerja keuangan BMT yang ditunjukkan dengan tingkat kesehatan yang dicapai oleh BMT. Berdasarkan kinerja keuangan tingkat kesehatan tersebut digolongkan hanya dua kriteria yaitu cukup sehat dan kurang sehat. BMT yang berpredikat cukup sehat akan dikelompokkan ke dalam kelompok BMT yang berkinerja tidak baik dengan skor (1), sedangkan BMT yang berpredikat kurang sehat akan dikelompokkan ke dalam kelompok BMT yang berkinerja baik dengan skor (2)

Hasil analisis data melalui tata cara penghitungan tingkat kesehatan yang ditetapkan oleh PINBUK-BMT diperoleh bahwa tingkat kesehatan yang dicapai oleh BMT-BMT di Kabupaten Banyumas adalah seperti dalam tabel 9. Nama BMT diberikan kode huruh dari A sampai dengan O untuk memenuhi unsur kerahasiaan.

Tabel 9. Tingkat Kesehatan BMT-BMT di Kabupaten Banyumas

Nama BMT	Nilai Kredit	Predikat
A	3.1	Cukup Sehat
B	2.7	Cukup Sehat
C	2.42	Kurang Sehat
D	2.78	Cukup Sehat
E	1.59	Kurang Sehat
F	2.15	Kurang Sehat
G	2.32	Kurang Sehat
H	1.8	Kurang Sehat
I	2.22	Kurang Sehat
J	2.45	Kurang Sehat
K	1.77	Kurang Sehat
L	3	Cukup Sehat
M	2.8	Cukup Sehat
N	2.55	Cukup Sehat
O	2.68	Cukup Sehat

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengelolaan internal BMT yang instrumen pengukurannya dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yang ditujukan bagi para manajer/pengelola BMT. Variabel pengelolaan internal BMT meliputi variabel pendayagunaan dana, pengelolaan *Baitul Maal*, pengelolaan operasional, pelaksanaan fungsi manajemen, pengelolaan sumber daya manusia, komitmen syariah pengurus dan kegiatan sosialisasi BMT. Data hasil kuesioner selanjutnya dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Hasil

analisis reliabilitas atau ketepatan alat ukur menunjukkan bahwa seluruh variabel independen adalah reliabel. Hasil analisis validitas yang menguji kevalidan tiap butir pertanyaan dalam tiap-tiap variabel independen menunjukkan tidak semua butir pertanyaan dalam tiap-tiap variabel tersebut valid, butir pertanyaan yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam analisis selanjutnya, hingga seluruh butir pertanyaan dalam tiap-tiap variabel menjadi valid. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *product moment* dan *alpha cronbach*.

HASIL PENELITIAN DENGAN ANALISIS DISKRIMINAN

Untuk menguji variabel manakah yang layak untuk analisis, atau dengan kata lain untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel pembeda dalam membedakan kinerja BMT tersebut dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Wilk's Lambda* dan *Univariate F Ratio* terhadap variabel pembeda. Hasil uji statistik *Wilk's Lambda* dan *Univariate F Ratio*, terlihat bahwa hanya ada empat variabel yang berbeda secara signifikan untuk dua grup diskriminan, yaitu variabel Pendayagunaan Dana, Pengelolaan SDM, Pelaksanaan Fungsi Manajemen, dan Usaha Sosialisasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik atau tidaknya kinerja BMT di Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh bagaimana pendayagunaan dananya, pengelolaan sumber daya manusianya, pelaksanaan fungsi manajemennya, dan usaha sosialisasi yang dilakukan oleh BMT-BMT tersebut. Uji *Wilk's Lambda* dan *Univariate F Ratio* dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Uji Statistik *Wilk's Lambda* dan *Univariate F Ratio* atas Variabel-Variabel Pembeda Kedua Kelompok BMT BMT di Kabupaten BANYUMAS.

Variabel	<i>Wilk's Lamda</i>	F Ratio	Significance
X1(Pendayagunaan Dana)	0.681	6.093	0.028
X2 (Pengelolaan Baitul Maal)	0.759	4.125	0.063
X3 (Pengelolaan Operasional)	0.816	2.928	0.111
X4 (Pengelolaan SDM)	0.645	7.156	0.019
X5 (Pelaksanaan Fungsi Manajemen)	0.737	4.648	0.050
X6 (Komitmen Syariah)	0.750	4.324	0.058
X7 (Usaha Sosialisasi)	0.685	5.974	0.030

Tahap selanjutnya adalah memasukkan variabel mana saja dari empat variabel input di atas, yang bisa dimasukkan dalam persamaan diskriminan. Metode yang digunakan adalah *stepwise* (bertahap), dengan maksud untuk melihat pengaruh variabel-variabel pembeda satu per satu. Dalam tabel *Variables Entered/Removed* dan tabel *Variables in the*

Analysis, terlihat bahwa hanya ada satu variabel yang dikategorikan sebagai variabel pembeda, yaitu variabel Pengelolaan Sumber Daya Manusia dengan signifikansi 0.01908. Sedangkan angka *chi square* yang dihasilkan adalah sebesar 5.482 dengan tingkat signifikansi 0.019 (cukup tinggi) menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kedua grup BMT tersebut, yaitu BMT yang berkinerja baik dan BMT yang berkinerja tidak baik.

Hasil pengujian dengan menggunakan uji statistik Wilk's Lambda dan Univariate F Ratio terhadap variabel tersebut ditunjukkan dalam tabel 11.

Tabel 11. Uji Statistik Wilk's Lambda dan Univariate F Ratio atas Variabel Pembeda Kedua Kelompok BMT di Kabupaten Banyumas

	Variabel	Wilk's Lambda	F Ratio	Signifikasi	chi square
1	X4	0.645	7.156	1.908E-02	5.482

KESIMPULAN

1. Profil BMT dilihat dari Kinerja keuangannya yang dalam penelitian ini dilihat dari tingkat perkembangan produk penghimpunan dana dan penyaluran dana serta perkembangan rasio keuangan BMT, rata-rata menunjukkan adanya trend peningkatan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa BMT sebagai lembaga keuangan mikro yang berdasar syariah bisa digunakan untuk menjadi alternatif tempat penyimpanan dan penyaluran dana bagi masyarakat, selain itu bila dilihat dari Kinerja keuangannya menunjukkan bahwa BMT mempunyai potensi untuk berkembang sejajar dengan lembaga keuangan mikro yang lain bahkan lembaga perbankan yang berskala mikro (seperti BPR/BPRS atau BRI unit) sekalipun.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara BMT yang berkinerja baik dengan BMT yang berkinerja tidak baik pada BMT di wilayah Kabupaten Banyumas. Berdasarkan pengujian secara statistik, terdapat perbedaan yang signifikan antara BMT yang berkinerja baik dengan BMT yang berkinerja tidak baik.
3. Aspek sumber daya manusia memegang peranan sangat penting dalam perkembangan Kinerja/kinerja BMT di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis diskriminan menunjukkan bahwa variabel sumber daya manusia adalah variabel yang bisa digunakan sebagai variabel pembeda antara BMT yang berkinerja baik atau BMT yang berkinerja buruk.

SARAN

1. Perlu adanya antisipasi bagi pengelola BMT dalam rangka pengembangan BMT ke depan, khususnya berkaitan dengan penerapan pemberlakuan Undang-undang Otonomi Daerah, di mana kelembagaan masyarakat menjadi tumpuan keberhasilan program daerah, maka BMT harus sudah mulai untuk memikirkan dan mempersiapkan bagaimana BMT sebagai lembaga keuangan masyarakat harus mampu berperan tidak hanya sebagai lembaga swadaya masyarakat, namun juga harus menjadi pelaku dan pemrakarsa program-program pembangunan di daerah.
2. Pihak BMT perlu meningkatkan aspek pengelolaan sumber daya manusia yang sangat berpengaruh kepada kinerja dan menjadi faktor yang dapat membedakan antara BMT yang berkinerja baik dan berkinerja tidak baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan karyawan BMT dalam pelatihan dan *training* per-BMT-an, perekrutan karyawan yang memahami konsep ekonomi syariah, kegiatan evaluasi dan pengawasan secara rutin dari pimpinan kepada karyawan, sehingga setiap karyawan menjadi termotivasi memajukan BMT-nya.
3. Langkah konsolidasi dan koordinasi di antara para pelaku pengelola BMT juga diperlukan dalam menuju posisi dan peran BMT yang diharapkan, serta kerjasama dan sinergi antar BMT harus ditingkatkan dan diintensifkan baik kerjasama keuangan maupun kegiatan sektor riil antar nasabah maupun sektor riil BMT sendiri.
4. Peran lembaga pendukung seperti Koperasi Induk juga harus ditingkatkan, karena tidak hanya berperan sebagai koordinasi namun juga diharapkan sebagai konduktor BMT baik dalam meningkatkan kualitas internal lembaga, termasuk sumber daya manusia, maupun kesiapan mengembangkan hubungan dan transaksi kegiatan antar lembaga yang bersifat eksternal dalam rangka meningkatkan kinerja BMT, yang pada gilirannya akan meneguhkan posisi dan peranan BMT di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, Adiwarmarman Azwar, 2002, *Buku Pedoman Aplikasi Konsep Syariah untuk Lembaga Keuangan Syariah*, Ungaran: Yayasan BMT Network.
- Herjanto, Eddy, 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi 2, Jakarta: Grasindo.

- Agusman, Deswandhy, 2002, *Keuangan Mikro di Indonesia Apakah Perlu diatur oleh Undang-undang*, Makalah Seminar, Jakarta, 13 Maret 2002.
- Abdullah, Faisal, 2003, *Manajemen Perbankan-Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Malang: UMM Press.
- Dessler, Gary, 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid 1, Jakarta: Prenhalindo.
- Hani Handoko, 2003, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ramli, Hasbi, 2002, *Beberapa Pendekatan dan Strategi dalam Melakukan Pengawasan terhadap BMT sebagai Bagian dari Lembaga Keuangan Mikro*, Makalah Seminar, Jakarta, 13 Maret 2002.
- Illi, Makhalul, 2002, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, Yogyakarta: UII Press.
- Adnan, M. Akhyar, 2002, *Lembaga Keuangan Islam: Problem, Tantangan dan Peluang dalam Era Reformasi, Bank Syariah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- M. Amin Aziz, 2002, *Aspek-aspek Pengawasan BMT dan Kelembagaannya*, Makalah Seminar, Jakarta, 13 Maret 2002.
- Antonio, M. Syafii, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad, 2000. *Bank Syariah Analisis Kekuatan dan Kelemahan*, Yogyakarta: Ekonisia.
- M. Quraish Shihab, 1994. *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan.
- Hisyam, M. Said, 2002, *Urgensi Pengawasan BMT dalam Perspektif Keberlanjutan Bisnis BMT*, Makalah Seminar, Jakarta, 13 Maret 2002
- Munawir, 1997, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Suryanto, Panca Hadi, 2002, *Pola Pengawasan Lembaga Keuangan Mikro*, Makalah Seminar, Jakarta, 13 Maret 2002.
- Anoraga, Panji Koperasi, 2002, *Kewirausahaan dan Usaha Kecil*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler, Philip, 2002, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Milenium, Jakarta: Prenhalindo.
- Ramaswamy, Rohit, 1999, *Design and Management of Service Processes*, AT&T USA.

- Santoso, Singgih, 2002, *SPSS Statistik Multivariat*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saadah, Siti, 1996, *Analisis Struktural dan Kinerja Industri Perbankan Indonesia*, Tesis Magister TI-ITB, tidak dipublikasikan.
- Husnan, Suad, 1994, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta. BPFE UGM.
- Zainul Arifin, 2002. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabeta,
- Fitri, Zulfa, 1998, *Penilaian Kinerja Bank Syariah di Indonesia dengan Analisis Konseptual dan Analisis Rasio Keuangan*, Tesis Magister TI-ITB, tidak dipublikasikan.
- Team Kofesmid, 2000, *Riset BMT di Indonesia tahun 2000*.
- Team BMT Center Dompot Dhuafa REPUBLIKA, 2001. *Kinerja BMT Tahun 2001*. Jakarta: Republika.